

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Al 'Ijâz Al'Ilmi Dan Pemberdayaan Spiritual Masyarakat Islam*

Al 'ijâzul Al 'Ilmi merupakan cabang *Al 'ijâzul Al – Qur'an* , Secara umum para cendekiawan nyaris sepakat dalam klasifikasi 3-4 aspek kemukjizatan Al-Qurân, Dalam hal ini aspek – aspek *Al 'ijâzul Al-Qurân* terbagi menjadi 4 Aspek : *Al I'jaz Lughawi* (الإعجاز اللغوي), *Al 'ijâzul Al Tasyri'i* (الإعجاز التشريعي), *Al 'ijâz Al Ikhbari* (الإعجاز الإخباري), *Al 'ijâzul Al 'Ilmi* (الإعجاز العلمي).

1. *Al 'Ijâzul - Lughawi* (Mukjizat dari Segi Bahasa)

Al I'jaz Lughawi (الإعجاز اللغوي) kemukjizatan dari aspek bahasa. Ia juga sering diistilahkan dengan istilah lain *'Ijâzul Bayani*, atau *'Ijâzul Balaghi*. Ini adalah aspek terbesar dan paling utama nampak dari Al - Qur'an. Mayoritas literatur para cendekiawan yang membahas tentang *'Ijâz* umumnya membahas dan mendalami aspek ini dengan berbagai cabang kajiannya. Secara umum aspek ini dapat terklasifikasi menjadi beberapa cabang kajian ; Aspek *balaghah* dan *fashahah* ; tercakup di dalamnya bagaimana Al Qur'an menggunakan perangkat-perangkat kebahasaan, seperti tasybih, iijaaaz, ithnab, dan sebagainya. (b) *Aspek nazham* (susunan redaksi) Al-Qurân; bagaimana Al-Qurân serasi dalam susunan kalimatnya, nada dan bunyi yang timbul dari pilihan kalimat, pemilihan untuk mewakili makna& konteks yang dimaksud, serta keserasian antara ayat dengan ayat lain sebelum dan sesudahnya, dan sebagainya.

Dari segi kebahasaan (*lughawi*) dan kesastraannya al-Qur`an mempunyai gaya bahasa yang khas yang sangat berbeda dengan bahasa masyarakat Arab, baik dari pemilihan huruf dan kalimat yang keduanya mempunyai makna yang dalam. Usman bin Jinni (932-1002) seorang pakar bahasa Arab - sebagaimana dituturkan Quraish Shihab- mengatakan bahwa pemilihan kosa

kata dalam bahasa Arab bukanlah suatu kebetulan melainkan mempunyai nilai falsafah bahasa yang tinggi.

Kalimat-kalimat dalam al-Qur`an mampu mengeluarkan sesuatu yang abstrak kepada fenomena yang konkrit sehingga dapat dirasakan ruh dinamikanya, termasuk menundukkan seluruh kata dalam suatu bahasa untuk setiap makna dan imajinasi yang digambarkannya. Kehalusan bahasa dan *uslub al-Qur`an* yang menakjubkan terlihat dari *balagoh* dan *fasohahnya*, baik yang konkrit maupun abstrak dalam mengekspresikan dan mengeksplorasi makna yang dituju sehingga dapat komunikatif antara Autor (Allah) dan penikmat (umat).

Kajian mengenai Style Al-Qur`an, Shihabuddin menjelaskan dalam bukunya Stilistika al-Qur`an, bahwa pemilihan huruf dalam al-Qur`an dan penggabungannya antara konsonan dan vocal sangat serasi sehingga memudahkan dalam pengucapannya. Lebih lanjut –dengan mengutip Az-Zarqoni- keserasian tersebut adalah tata bunyi harakah, sukun, mad dan *ghunnah* (nasal). Dari paduan ini bacaan al-Qur`an akan menyerupai suatu alunan musik atau irama lagu yang mengagumkan. Perpindahan dari satu nada ke nada yang lain sangat bervariasi sehingga warna musik yang ditimbulkanpun beragam. Keserasian akhir ayat melebihi keindahan puisi, hal ini dikarenakan al-Qur`an mempunyai purwakanti (asonasi) beragam sehingga tidak menjemukan. Misalnya dalam surat Al-Kahfi (18: 9-16) yang diakhiri vocal “a” dan diiringi konsonan yang bervariasi, sehingga tak aneh kalau mereka (masyarakat Arab) terenyuh dan mengira Muhammad berpuisi.

Sejarah telah menyaksikan bahwa bangsa Arab pada saat turunnya al-Quran telah mencapai tingkat yang belum pernah dicapai oleh bangsa satu pun yang ada didunia ini, baik sebelum dan sesudah mereka dalam bidang kefashihan bahasa (*balaghah*). Mereka juga telah merambah jalan yang belum pernah diinjak orang lain dalam kesempurnaan menyampaikan penjelasan (*al-bayan*), keserasian dalam menyusun kata-kata, serta kelancaran logika.

Oleh karena bangsa Arab telah mencapai taraf yang begitu jauh dalam bahasa dan seni sastra, karena sebab itulah al-Quran menantang mereka. Padahal mereka memiliki kemampuan bahasa yang tidak bisa dicapai orang lain seperti kemahiran dalam berpuisi, *syi'ir* atau prosa (*natsar*), memberikan penjelasan dalam langgam sastra yang tidak sampai oleh selain mereka. Namun walaupun begitu mereka tetap dalam ketidakberdayaan ketika dihadapkan dengan al-Quran.¹

Selanjutnya apabila ketidakmampuan bangsa Arab telah terbukti sedangkan mereka mumpuni dalam bidang bahasa dan sastra, maka terbukti pulalah kemukjizatan al-Quran dalam segi bahasa dan sastra dan itu merupakan argumenatasi terhadap mereka maupun terhadap kaum-kaum selain mereka. Sebab dipahami bahwa apabila sebuah pekerjaan tidak bisa dilakukan oleh mereka yang ahli dalam bidangnya tentunya semakin jauh lagi kemustahilan itu bisa dilakukan oleh mereka yang tidak ahli dibidangnya.²

Al-Qurân secara tegas menantang semua sastrawan dan para orator Arab untuk menandingi ketinggian Al-Qurân, baik dari segi bahasa maupun susunannya. Namun tidak seorangpun dari mereka yang menjawab tantangan al-Qur'an tersebut. Sebab al-Qur'an memang berada di atas kemampuan manusia dan tidak mungkin untuk dapat ditandingi, apalagi diungguli, karena al-Qur'an itu sendiri bukanlah perkataan atau kalam manusia.³ Kekaguman pakar-pakar sastrawan dan orator terhadap ketinggian bahasa dan sastra yang dibawa oleh al-Qur'an terbukti dengan jelas pada keindahan sastra dan kehalusan ungkapan bahasa yang terkandung di dalamnya, kendatipun mereka itu menentang dan memusuhi al-Qur'an serta Nabi Muhammad Saw. Kenyataan ini dapat direkam dan dilihat pada beberapa kasus dan pengakuan mereka berikut ini :

- a. Menurut riwayat, al-Walid al-Mughirah, seorang tokoh Qurais terkemuka pada saat itu, pernah berkunjung kepada Rasulullah Saw., kemudian beliau

¹. Manna' al-Qathan, *op.cit.*, h. 331

². Muhammad Zarqani, *Manahilul Irfan fi Ulumul Quran, Juz III*, (Mesir: Isa Al-Babi Al-Himabi, t.t.) h. 332

³ Usman, *Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Sukses Ofset, 2009), h. 300

membaca al-Qur'an dihadapannya, lalu ia menampakkan rasa simpatinya kepada al-Qur'an. Kejadian ini lalu diketahui oleh Abu Jahal, kemudian Abu Jahal berkata kepadanya; "Hai paman, apakah engkau hendak menghimpun harta kekayaan, sehingga engkau mendatangi Muhammad untuk memperoleh sesuatu daripadanya? Al-Walid pun menjawab, "*Seseungguhnya seluruh suku Quraisy sudah mengetahui bahwa akulah yang paling kaya di antara mereka*". Kemudian Abu Jahal berkata, "*Kalau begitu, katakan sesuatu untuk meyakinkan kaummu, bahwa engkau mengingkari bacaan Muhammad itu*". Lalu al-Walid menjawab, "Aku bingung apa yang harus kukatakan. Demi Allah, tidak ada yang lebih mengerti dari aku diantara kalian tentang *syi'ir* baik *rijaznya*, *qasyidahnya* maupun segala macam dan segala jenis *syi'ir* yang halus dan indah. Demi Allah! Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu. Itu bukanlah *syi'ir*, bukan sihir dan bukan pula kata-kata tukang sihir atau tukang ramal seperti yang dikatakan orang selama ini. Sesungguhnya al-Qur'an itu ibarat sebuah pohon yang rindang, akarnya terhujam dalam tanah, susunan kata-katanya amat manis dan sangat enak didengar. Itu bukan kata-kata manusia. Ia sangat tinggi dan tidak ada yang dapat menandingi dan mengatasainya.⁴

- b. Utbah bin Rabi'ah, salah seorang pemuka dan pemimpin Quraisy, ia mengatakan kepada Abu Jahal, bahwa ia dapat mengimbangi dan membujuk Muhammad untuk keluar dari agamanya. Kemudian ia berkata kepada Nabi Muhammad Saw. "Siapakah yang paling baik, anda atau Bani Hasyim, anda atau Abdul Muthalib, anda atau Abdullah? Mengapa anda mencaci tuhan-tuhan kami dan menyatakan semua kami ini sesat? Katakanlah, kalau anda menginginkan kekuasaan, anda akan kami angkat sebagai pemimpin kami, kalau anda ingin perempuan, kami akan menyerahkan perempuan mana yang anda inginkan, kalau anda ingin harta, kami bersedia untuk menghimpunnya sehingga anda akan menjadi orang yang paling kaya di antara kami". Setelah dia selesai berbicara

⁴. Muhammad Ali al-Shabuny, *op.cit.*, h. 104

Rasulullah Saw. Menjawab, “Sudah selesaikan anda berbicara? Kalau sudah, perhatikanlah!” Lalu beliau membaca al-Qur’an surat al-Fusilat ayat 1-13. Mendengar ayat itu, Utbah pun terpesona dan termangu-mangu dengan keindahan gaya bahasanya, kemudian ia minta dengan tulus agar Rasulullah Saw. tidak melanjutkan bacaannya, sambil terkesima ia kembali kepada kaumnya, tanpa mengatakan sesuatu sedikitpun. Setelah dihujani pertanyaan oleh kaumnya, secara jujur ia menyatakan, “Aku belum pernah mendengar kata-kata yang seindah itu. Itu bukanlah *syi’ir*, bukan sihir dan bukan tukang ramal. Aku minta dengan sangat agar Muhammad tidak melanjutkan bacaannya supaya kalian tidak terkena azab. Dan kalianpun mengetahui bahwa apabila Muhammad berbicara sama sekali tidak pernah berdusta”.⁵

c. Nadlar bin Harits juga salah seorang pembesar Quraisy yang sangat membenci Islam, pada suatu hari setelah ia mendengar ayat-ayat al-Qur’an yang dibacakan Nabi Muhammad Saw., ia berkata kepada kaumnya; “Hai kaumku, sesungguhnya kalian telah mengetahui, bahwa aku belum pernah meninggalkan sesuatu, melainkan mesti aku mengetahui dan membacanya serta mengatakan lebih dahulu kepada kalian. Demi Allah, sungguh aku telah mendengar sendiri bacaan yang biasa diucapkan oleh Muhammad. Demi Allah, aku sama sekali belum pernah mendengar perkataan seperti itu. Itu bukan *syi’ir*, bukan sihir dan bukan pula ramalan.⁶ Itulah beberapa kasus atau kejadian yang membuktikan bahwa para ahli *syi’ir* Arab bungkam tak berdaya dengan tantangan-tantangan yang ditampilkan Al-Qur’an. Mereka tidak bisa menandingi kemahaindahan dan ketinggian ayat al-Qur’an dengan gubahan kreasi-kreasi *syi’ir* mereka. Setiap kali mereka mencoba untuk menandingi, mereka selalu mengalami kesulitan dan kegagalan dan bahkan selalu mendapat cemoohan dan penghinaan dari masyarakat. Diantara pendusta dan musyrik Arab pada saat itu, yang mencoba berusaha menandingi al-Qur’an ialah Musailamah al-Kadzdzab.

⁵. Al-Zamakhsyary, *Tafsir al-Kassyaff*; Juz IV. (Kairo: Dar al-Ilmi, t.th), h. 192

⁶.Munawar Khalil, *Al-Qur’an dari Masa ke Masa*, (Semarang: Ramadani, t.th), h.67

Ia mengaku bahwa dirinyapun mempunyai Al-Qur'an yang diturunkan dari langit dan dibawa oleh Malaikat yang bernama Rahman. Di antara gubahan-gubahannya yang dimaksudkan untuk mendandingi Al-Qur'an itu adalah antara lain :

يَاضِضُوعٌ يَبُتُّ ضِضُوعَيْنِ نَوِيٍّ مَائِنَتَيْنِ أَعْلَاكِ فِي الْمَاءِ وَأَسْفَلَكَ فِي الطِّينِ.

Artinya : “Hai katak, anak dari dua katak. Bersihkan apa saja yang akan engkau bersihkan, bagian atas engkau di air dan bagian bawah engkau di tanah”. Menanggapi gubahan Musailamah al-Kadzdzab tersebut, al-Jahiz seorang sastrawan terkemuka, dalam karyanya “*al-Hayawan*” memberikan komentar dengan mengatakan’ “Saya tidak mengerti apa yang menggerakkan hati Musailamah al-Kadzdzab menyebut katak dan sebagainya itu. Alangkah kotor gubahan yang dikatakannya sebagai ungkapan yang sama dengan ayat al-Qur'an, yang dia katakannya diturunkan kepadanya sebagai wahyu.”⁷ Selain Musailamah al-Kadzdzab, masih banyak lagi tokoh-tokoh masyarakat Arab pada waktu itu yang ingin menandingi kalam Allah itu, namun selalu mengalami kegagalan sehingga benarlah al-Qur'an itu sebagai suatu mukjizat.

2. *Al 'ijâzul Al Tasyri'i* (Kemukjizatan dari Segi Hukum)

Al 'ijâzul Al Tasyri'i (الإعجاز التشريعي), kemukjizatan pada aspek syariat yang terkandung dalam Al Qur'an, bahwa setiap ketentuan, aturan dan ketetapan dalam Al Qur'an mengandung hikmah, kebenaran, dan kemaslahatan bagi makhluk. Dalam sejarah kehidupannya, manusia telah banyak mengenal berbagai macam doktrin, pandangan hidup, sistem dan perundang-undangan yang bertujuan membangun hakikat kebahagiaan individu di dalam masyarakat. Namun tidak satupun daripadanya yang dapat mencapai seperti yang dicapai al-Qur'an dalam kemukjizatan *tasyri'*-nya.⁸

Tak kalah menakjubkan lagi ketika al-Qur'an berbicara tentang hukum (*tasyri'*) baik yang bersifat individu, sosial (pidana, perdata, ekonomi serta politik) dan ibadah. Sepanjang sejarah peradaban umat, manusia selalu

⁷. Muhammad Bakar Ismail, *op.cit.*, h. 409

⁸. Manna al-Qathan, *op.cit.*, h.345

berusaha membuat hukum-hukum yang mengatur sekaligus sebagai landasan hidup mereka dalam kehidupan mereka. Namun demikian hukum-hukum tersebut selalu direkonstruksi diamandement bahkan dihapuskan sesuai dengan tingkat kemajuan intelektualitas dan kebutuhan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks. Perkara ini tak berlaku pada al-Qur`an. Hukum-hukum al-Qur`an selalu kontekstual berlaku sepanjang hayat, dimanapun dan kapanpun karena al-Qur`an datang dari Zat yang Maha Adil lagi Bijaksana.

Dalam menetapkan hukum al-Qur`an menggunakan cara-cara sebagai berikut; Pertama, secara mujmal. Cara ini digunakan dalam banyak urusan ibadah yaitu dengan menerangkan pokok-pokok hukum saja. Demikian pula tentang *mu'amalat badaniyah* al-Qur`an hanya mengungkapkan kaidah-kaidah secara *kuliyah*. sedangkan perinciannya diserahkan pada *as-Sunah* dan *ijtihad* para *mujtahid*. Kedua, hukum yang agak jelas dan terperinci. Misalnya hukum jihad, undang-undang peranghubungan umat Islam dengan umat lain, hukum tawanan dan rampasan perang. Seperti QS. al-Taubah 9:41: انْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: “Berangkatlah kamu baik dalam Keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.”

Ketiga, jelas dan terperinci. Diantara hukum-hukum ini adalah masalah hutang-piutang QS. Al-Baqarah, 2 : 282. Tentang makanan yang halal dan haram, QS. An-Nisa` 4:29. Tentang sumpah, QS. An-Nahl 16:94. Tentang perintah memelihara kehormatan wanita, diantara QS. Al-Ahzab 33:59. dan perkawinan QS. An-Nisa` 4:22)

Yang menarik diantara hukum-hukum tersebut adalah bagaimana Allah memformat setiap hukum atas dasar keadilan dan keseimbangan baik untuk jasmani dan rohani, individu maupun sosial sekaligus ketuhanan. Misalnya shalat yang hukumnya wajib bagi setiap muslim yang sudah aqil-balig dan tidak boleh ditinggalkan atau diganti dengan apapun. Dari segi gerakan

banyak penelitian yang ternyata gerakan shalat sangat mempengaruhi saraf manusia, yang intinya kalau shalat dilakukan dengan benar dan khusuk (konsentrasi) maka dapat menetralsir dari segala penyakit yang terkait dengan saraf, kelumpuhan misalnya. Juga shalat yang khusuk merupakan bentuk meditasi yang luar biasa, sehingga apabila seseorang melakukan dengan baik maka jiwanya akan selamat dari goncangan-goncangan yang mengakibatkan sters hingga gila. Dalam konteks sosial shalat mampu mencegah perbuatan keji dan mungkar seperti dijelaskan dalam

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.* (QS. Al-‘Ankabut 29:45)

Contoh lain misalnya al-Qur`an Ali Imran (2 : 159)

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ

اللَّهُ تَحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “*Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah*

mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”

Dalam ayat ini semua urusan urusan peperangan dan segala bentuk urusan duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya diutamakan dengan bermusyawarah sehingga mendapatkan keberkahan didalamnya. yang menanamkan sistem hukum sosial dengan berdasar pada azaz musyawarah. Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

Ayat di atas menganjurkan untuk menyelesaikan semua problem sosial dengan azaz musyawarah agar dapat memenuhi keadilan bersama dan tidak ada yang dirugikan. Nilai yang dapat diambil adalah bagaimana manusia harus mampu bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya, karena hasil keputusan dengan musyawarah adalah keputusan bersama. Dengan demikian keutuhan masyarakat tetap terjaga. Ayat selanjutnya apabila sudah sepakat dan saling bertanggung jawab maka bertawakkal kepada Allah. Hal ini mengindikasikan harus adanya kekuasaan mutlak yang menjadi sentral semua hukum dan sistem tata nilai manusia.

Demikianlah karakteristik sekaligus rahasia hukum-hukum Tuhan yang selalu menjaga keadilan dan keseimbangan baik individu, sosial dan ketuhanan yang tak mungkin manusia mampu menciptakan hukum secara kooperatif dan holistik. Oleh karena itu tak salah bila seorang Rasyid Rida - sebagaimana dikutip oleh Quraish Shihab- mengatakan dalam Al-Manarnya bahwa petunjuk al-Qur`an dalam bidang akidah, metafisika, ahlak, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan agama, sosial, politik dan ekonomi

merupakan pengetahuan yang sangat tinggi nilainya. Dan jarang sekali yang dapat mencapai puncak dalam bidang-bidang tersebut kecuali mereka yang memusatkan diri secara penuh dan mempelajarinya bertahun-tahun. Padahal sebagaimana maklum Muhammad sang pembawa hukum tersebut adalah seorang *Ummy* dan hidup pada kondisi di mana ilmu pengetahuan pada masa kegelapan.⁹

3. *Al 'Ijâz Al Ikhbari* (الإعجاز الإخباري)

Kemukjizatan pada aspek pemberitaan. Al-Qur'an sangat banyak mengandung pemberitaan yang terkait hal-hal di luar kebiasaan akal manusia, dan tidak mungkin diketahui kecuali dari sumber wahyu. Aspek ini mencakup antara lain; Pemberitaan tentang wilayah ghaib yang mutlak, semisal tentang Dzat Allah Ta'ala, malaikat, surga dan neraka. Pemberitaan tentang masa lampau, semisal; permulaan penciptaan makhluk, dan kisah umat terdahulu. Pemberitaan tentang masa depan, baik apa yang akan terjadi pada masa nabi masih hidup, maupun masa depan yang masih jauh. Pemberitaan tentang apa yang tersimpan dalam jiwa dan hati manusia.

4. *Al 'Ijâz Al 'Ilmi* (الإعجاز العلمي)

Kemukjizatan pada aspek isyarat dan pembicaraan Al Qur'an tentang sains dan alam. Inti dari kajian ini adalah bahwa Al Qur'an mengandung isyarat ataupun pembicaraan tentang sains dan alam yang secara saintifik baru dibuktikan di kemudian hari jauh setelah turunnya Al Qur'an. Adapun Pesan Da'wah Sains atau *I'jaz Ilmi* Secara tegas memerintahkan pembacanya untuk membaca tanda-tanda kekuasaannya yang ada dalam kaun. *I'jâz al-'Ilmi* al-Qur'ân, -sebagaimana ia sangat menjadi perhatian pada zaman belakangan ini sebagai bentuk :

- a. Kecocokan yang mendasar antara keterangan-keterangan al-Qur'ân dengan hakikat-hakikat pengetahuan alam yang diungkap oleh para ilmuan.

9 Ade Sanjaya, *Kemukjizatan Al-Quran dari Aspek Tasyri' (Hukum)*, <http://aadesanjaya.blogspot.com>

- b. Pelurusan al-Qur’ân terhadap pemikiran-pemikiran batil yang telah tersebar pada beberapa generasi berbeda mengenai rahasia penciptaan.
- c. Jika dirangkum keterangan al-Qur’ân, akan di dapati antara satu ayat dengan ayat lainnya saling melengkapi, sehingga tampaklah kebenaran-kebenaran ilmiah, padahal jika diteliti lebih lanjut antara ayat-ayat tersebut turun secara terpisah pisah.
- d. Adanya hikmah-hikmah al-Qur’ân yang tidak terungkap ketika awal turun al-Qur’ân, tetapi justru terungkap seiring dilakukannya penelitian-penelitian di lapangan ilmu pengetahuan yang beragam.
- e. Tidak adanya pertentangan antara keterangan al-Qur’ân mengenai sesuatu hal dengan hasil penelitian-penelitian ilmiah. Ini berbeda dengan kitab suci lain, yang antara keterangannya terkadang terdapat kontradiktif dengan realitas ilmiah. Didalam al – qur’an Allah menjelaskan semua ucapan, perbuatan yang dilakukan oleh Rosululloh Muhamad *Saalallahu’alihi wasallam* bukanlah perkataan sia – sia melaikan semua dari wahyu Allah ta’ala :

مَا ضَلَّ صَاحِبُكُمْ وَمَا غَوَىٰ ﴿٢﴾ وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ﴿٣﴾ إِنْ هُوَ إِلَّا

وَحَىٰ يُوحَىٰ ﴿٤﴾ عَالِمُهُ شَدِيدُ الْقُوَىٰ ﴿٥﴾ ذُو مِرَّةٍ فَاسْتَوَىٰ ﴿٦﴾

Artinya : “Kawanmu (Muhammad) tidak sesat dan tidak pula keliru. 2. Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya 3. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). 4. Yang diajarkan kepadanya oleh (Jibril) yang sangat kuat.5. Yang mempunyai akal yang cerdas; dan (Jibril itu) menampakkan diri dengan rupa yang asli. (An- Najm : 2- 5)

5. Al ‘Ijâzul Al ‘Ilmi menurut Ijtihat Ulama’

Menurut syaikh Abdul Majid al – Zandani salah satu ulama terkemuka diyaman, dan salah satu pendiri yayasan *ijazul ilmiah lil-Qur’an wa as-sunnah bimakkah mukaromah* mengatakan : Ijazul Ilmi adalah mengungkap

ma'na – ma'na yang terkandung didalam al – qur'an, dalam pandangan ilmiah dan melali proses percobaan pada – ilmu ilmu alam. Yang mana hal ini belum ada diaman Rosululloh sallallahu'alaihi wasalam.¹⁰

Dr. Dzaglul an – najjar *Al 'Ijazul Al 'Ilmi* (Mu'jiazt Ilmiah) adalah : Menunjukkan isyarat tentang hakikat *kauniah* dan keagunganya yang mana pemahaman penemuan ini belum sampai pada zaman dahulu dan baru diungkap setelah proses baru sekarang ini setelah 10 abad yang lalu, dan tidak mungkin membayangkan tentang kemulianan dan keagungan penciptaan ini selain penciptaan Allah *subhanahu wata'ala*, dan juga sebagai bukti kebenaran mukjiza nubuha Nabi Muhammad Sallallahu'alaihi wasalam sebagai nabi akhir zaman¹¹

Seiring dengan penemuan-penemuan sains modern, dan kemunduran kaum muslimin pada level pengaruh ilmu pengetahuan dan peradaban. Meskipun sebenarnya perhatian terhadap aspek ini sudah dimulai sejak abad pertengahan. Tepatnya Fakhruddin Ar - Razi (w 606 H) dalam karyanya *Mafatihul Ghaib* sudah banyak membahas aspek ini. Namun demikian, sepanjang sejarahnya kajian pada aspek ini tidak begitu mendapat perhatian besar bahkan cenderung terjadi ikhtilaf para ulama apakah AlQur'an benar-benar mengandung aspek *I'jaz Ilmi*.

Para cendekiawan yang mengkaji aspek ini memiliki tujuan dasar untuk membuktikan kebenaran Islam dan Al - Qur'an, serta membangkitkan 'izzah (kebanggaan) kaum muslimin dengan agamanya. Derasnya kajian pada bidang ini menimbulkan persoalan secara ilmiah, karena definisi, rambu-rambu, dan koridornya malah belum begitu banyak dibahas sehingga belum begitu jelas. Para peneliti dan cendekiawan justru lebih banyak berkuat pada upaya pencocokan antara penemuan sains modern dengan ayat-ayat AlQur'an, meskipun secara tafsiriah belum tentu ayat tersebut memaksudkan demikian. Hal yang sering luput dalam banyak kajian tentang I'jaz Ilmi (

¹⁰ Nadir Darwis Muhammad - *'ijzal ilmiah lil – qur'an wa sunnah wa shilatuhu bimanhaj da'wah al – islamiah*, Maktabah al – Iman kairo 2011 M – 1432 H.

¹¹. Dr. Dzaglul an – najjar *Al – Ardu fil – Qur'an al – Karim* - Hal 69 Maktabah al – Ma'rifah Bairut. Cetakan pertaman 1426 H.

kemukjizatan ilmiah) adalah hubungan antara Tafsir Ilmi (*Tafsir Ilmiah*) dengan *Al 'Ijâzul Al 'Ilmi* (Kemukjizatan Ilmiah).

Padahal mestinya *Al 'Ijâzul Al 'Ilmi* tidak mungkin berdiri sendiri tanpa Tafsir Ilmi, karena pembuktian suatu penemuan modern bahwa ia diisyaratkan atau dibunyikan oleh AlQur'an –dimana hal ini merupakan concern dari *Al 'Ijâzul Al 'Ilmi* - harus lah dibangun di atas Tafsir –penjelasan dan pemahaman akan makna ayat yang benar-, sehingga betul-betul ada korelasi antara makna yang dimaksud oleh ayat dengan penemuan sains modern yang sedang dibuktikan tersebut. Penekanan pada hal ini cukup penting, karena upaya pencocokan tanpa definisi dan rambu -rambu jelas boleh jadi blunder, karena nash Al - Qur'an pada dasarnya bersifat final, sedangkan penemuan sains modern boleh jadi belum final dan masih mungkin terkoreksi.

Secara kritis, pengaitan antara istilah Tafsir dan I'jaz dengan istilah Ilmi (sains) juga tak luput dari problem. Karena istilah tersebut baik Tafsir Ilmi maupun *Al 'Ijâzul Al 'Ilmi* menggambarkan pengaruh dikotomi antara ilmu sains dengan non sains. Seakan tafsir yang tidak menggunakan pendekatan sains terapan tidaklah ilmiah. Karenanya para cendekiawan tafsir yang melakukan studi kritis terhadap istilah ini menambahkan istilah Tafsir Ilmi Tajribi *التفسير العلمي التجريبي* (Tafsir Ilmiah Terapan) yang bermakna bahwa yang dimaksud adalah pendekatan penafsiran Al-Qur'an berdasar ilmu-ilmu sains terapan. Prof Fahd Ar-Rumi, seorang Guru Besar Ilmu Al-Qur'an pada King Saud University mendefinisikan Tafsir Ilmi Tajribi :

اجتهاد المفسر في كشف الصلة بين آيات القرآن الكريم الكونية ومكتشفات العلم التجريبي على وجه يظهر به إعجاز القرآن

Artinya: “Usaha seorang mufassir dalam menyingkap korelasi antara ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat kauniyah, dan penemuan sains terapan dalam rangka menampakkan kemukjizatan Al-Qur'an.”

Definisi di atas dikoreksi oleh cendekiawan lain, Prof Adil AsSyiddi, Guru Besar Ilmu AlQur'an pada universitas yang sama, karena semata-mata menyingkap korelasi bukanlah tafsir. Karenanya ia mendefinisikannya :

استخدام العلم التجريبي في زيادة إيضاح معاني الآيات القرآنية وتوسيع مدلولاتها

Artinya : “ *Penggunaan sains terapan untuk menambah penjelasan makna ayat-ayat AlQur'an dan memperluas kandungan-kandungannya*”.

Dari definisi tersebut nampak bahwa ilmu terapan lah yang menjadi alat pembantu untuk memahami nash, dan bukan penilai kebenaran nash tersebut. Dia juga menambahkan ketika hasil dari Tafsir Ilmi Tajribi tersebut digunakan untuk membuktikan kebenaran risalah Muhammad saw, maka saat itu ia menjadi *I'jaz Ilmi Tajribi* (kemukjizatan AlQur'an dalam aspek sains terapan). Patut digaris bawahi, inti dari kajian *I'jaz Ilmi Tajribi* adalah keyakinan bahwa Al-Qur'an mengandung isyarat-isyarat dan pembicaraan tentang alam dan ilmu pengetahuan, yang secara realitas baru terbukti jauh setelah Al-Qur'an diturunkan, dan belum diketahui pada masa nabi saw. Hal ini menunjukkan kebenaran Al-Qur'an, bahwa tak mungkin ia buatan makhluk. Sebagaimana Allah menurunkan Al-Qur'an, Dia pula yang menciptakan alam, tak mungkin ada kontradiksi. Dalam upaya memahami korelasi antara penemuan sains terapan dengan makna Al-Qur'an, perlu adanya rambu-rambu agar tak melampaui batas. Karena secara riil banyak upaya yang justru malah serampangan dan cenderung mencocok-cocokkan meski sebenarnya tak ada kaitan. Rambu-rambu Tafsir Ilmi Tajribi antara lain;

- a. Terpenuhinya syarat-syarat mufassir pada orang yang melakukan upaya Tafsir Ilmi Tajribi, dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang sains modern yang digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an.
- b. Hendaknya Tafsir Ilmi Tajribi ini tidak menutupi aspek-aspek lain dari pembahasan tafsir ayat-ayat yang sedang dibahas.
- c. Tidak mem-finalkan bahwa Tafsir Ilmi Tajribi yang diyakininya adalah satu-satunya tafsir yang maqbul (diterima).

- d. Mencukupkan penafsiran pada hakikat ilmiah yang sudah final, bukan pada teori atau pun hipotesa.
 - e. Tidak memaksakan lafaz Al - Qur'an agar sesuai dengan penafsiran sains yang diinginkan padahal secara bahasa tidak berkait.
 - f. Tidak menjadikan aspek-aspek ghaib sebagai objek Tafsir Ilmi.
 - g. Terlepas dari diskursus di atas tentang definisi I'jaz Ilmi Tajribi, secara faktual Al-Qur'an memang mengandung isyarat-isyarat ilmiah – sebagaimana istilah Prof Quraish Shihab-, patut pula digaris bawahi untuk tidak menganggap Al-Qur'an sebagai buku sains dalam standar yang kita pahami.
6. Tema – Tema Pesan Dakwah *Al 'Ijâzul Al 'Ilmi*
Keajaiban Ilmiah Al Quran dalam perspektif Harun Yahya :
- a. Tema pesan dakwah sains / *Ijazul 'Ilmiah* tentang aqidah
 - 1) Mengenal Allah dengan akal
 - 2) Menyikap Rahasia Alam Semesta
 - 3) Pesona Di Angkasa Raya
 - 4) Keajabiban Penciptaan Alam Semesta
 - 5) Keajaiban penciptaan Gunung
 - 6) Kaajaiban mata, penciuman dan pengecap
 - 7) Kaajaiban nyamuk, rayap dan lebah¹²
 - b. Tema pesan dakwah sains / *ijazul 'ilmiah* tentang syariat'
 - 1) Mu'jizat Ilmiah dari Sholat lima waktu
 - 2) Mu'jizat Ilmiah Puasa Bagi kesehatan
 - 3) Kebenaran risalah *Isra' dan mi'roj* Rosululloh Muhammad
Sallallahu'alihi wasallam
 - c. Tema pesan dakwah sains atau *ijazul 'ilmiah* tentang akhlak
 - 1) Mu'jizat Ilmiah Larangan berbohong
 - 2) Melihat Kebaikan Di Segala Hal
 - 3) Fakta Fakta Yang Mengungkap Hakikat Hidup¹³

¹² Harun Yahya - Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah al – Qur'an dan Hadist - cetakan kedua, Agustus 2014 M, PT Syigma Examedia Arkanleema – Syaamil Books

B. Teori Pemberdayaan Spritual Masyarakat Islam

1. Pengertian Pemberdayaan Spritual

Pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris “*empowerment*” yang secara harfiah bisa diartikan sebagai “pemberkuasaan”, dalam arti pemberian atau peningkatan “kekuasaan” kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung.¹⁴ masyarakat yang lemah atau kurang beruntung disadarkan dan diberi rangsangan sehingga kehidupan masyarakat tersebut lebih berdaya.

Dalam memberdayakan suatu masyarakat, konsep pemberdayaan yang dijalankan tentunya berbeda-beda, melihat keadaan suatu masyarakat yang diberdayakan. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk menciptakan meningkatkan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun berkelompok, dalam memecahkan berbagai persoalan terkait upaya peningkatan kualitas hidup, kemandirian, dan kesejahteraannya. Sondang P. Siagaan yang dikutip oleh Khoriddin dalam buku *Pembangunan Masyarakat* menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat meliputi beberapa tujuan

(1). Keadilan sosial (2). Kemakmuran merata (3). Perlakuan yang sama di mata hukum (4). Kesejahteraan material, mental, dan spiritual (5). Kebahagiaan untuk sesama (6). Ketenteraman dan keamanan.¹⁵

Pemberdayaan adalah upaya memperluas horison pilihan bagi masyarakat. Iniberarti masyarakat diberdayakan untuk melihat dan memilih sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya dengan memakai logika ini, dapat dikatakan bahwa masyarakat yang berdaya adalah yang dapat memilih dan mempunyai kesempatan untuk mengadakan pilihan-pilihan.¹⁶

Pemberdayaan spritualitas masyarakat merupakan eksistensi yang suci dan tertinggi dikarenakan konsep ini berbicara masalah keimanan kepada Allah SWT. Dengan meningkatkan pemberdayaan spritual masyarakat islam ini harapannya menjadikan masyarakat yang ta’at kepada Allah dan menjadikan

¹³Ahmad syauqi Ibrahim- Ensiklopedia Mukjizat Ilmiah Hadist Nabawi - cetakan kedua, Agustus 2014 M, PT Syigma Examedia Arkanleema – Syaamil Books

¹⁴Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat; model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*, h.82

¹⁵Khoriddin, *Pembangunan Masyarakat*, (Yogyakarta: Liberty, 1992), h. 29

¹⁶Nanih Mahendrawaty dan Agus Ahmad Safei, *Pengembangan Masyarakat Islam* h.41

keberkahan dan kemakmuran dalam masyarakat tersebut. Sebagaimana Allah perfirman dalam Al- Qur'an :

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ ءَامَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ

وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya: *“Jikalau Sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, Maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya.”* (QS : Al-A'raf : 96)

Dalam ayat ini Allah menuntukan syarat agar menjadi masyarakat atau negara yang makmur dan penduduk masyarakat mau beriman dan meningkatkan sprituali kepada Allah pastilah allah berikan kemuliaan. Dari ayat ini dapat disimpulkan antaranya- sebagai berikut Masyarakat yang penduduknya bertaqwa, dan mempunyai Spritual yang tinggi akan diberikan dan dibukakan pintu-pintu keberkahan di langit dan bumi, Negeri yang penduduknya banyak berlaku tindak kejahatan akan ditimpa bencana dan musibah.

Allah menyebutkan bahwa sekiranya penduduk suatu negeri beriman dengan hati dengan keimanan yang jujur dan dibenarkan oleh perilaku, dan mereka mengenakan pakaian ketaqwaan kepada Allah lahir batin dengan meninggalkan seluruh apa yang Allah haramkan, tentu Dia akan membukakan keberkahan-keberkahan langit dan bumi kepada mereka. Allah akan mengirimkan hujan lebat dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di muka bumi yang dengannya mereka (penduduk negeri) dan hewan-hewan ternak dapat melangsungkan kehidupan dalam kemewahan hidup dan melimpahnya rizki, tanpa kesukaran, capek, kepayahan, dan jerih payah.

2. Pengertian Intelektual dan Spritual

Pengertian Spiritualitas Menurut perspektif bahasa *'spiritualitas'* berasal dari kata *'spirit'* yang berarti 'jiwa'¹⁷ Dan istilah "*sipiritual*" dapat didefinisikan sebagai pengalaman manusia secara umum dari suatu pengertian akan makna, tujuan dan moralitas¹⁸

Menurut sebagian ahli tasawuf 'jiwa' adalah 'ruh' setelah bersatu dengan jasad penyatuan ruh dengan jasad melahirkan pengaruh yang ditimbulkan oleh jasad terhadap ruh. Sebab dari pengaruh-pengaruh ini muncullah kebutuhan-kebutuhan jasad yang dibangun oleh ruh.¹⁹ Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa jiwa merupakan subjek dari kegiatan "spiritual". Penyatuan dari jiwa dan ruh itulah untuk mencapai kebutuhan akan Tuhan. Dalam rangka untuk mencerminkan sifat-sifat Tuhan dibutuhkan standarisasi pengosongan jiwa, sehingga eksistensi jiwa dapat memberikan keseimbangan dalam menyatu dengan ruh. Jiwa sebagaimana yang telah digambarkan oleh seorang tokoh sufi adalah suatu alam yang tak terukur besarnya, ia adalah keseluruhan alam semesta, karena ia adalah salinan dari-Nya segala hal yang ada di dalam alam semesta terjangkau di dalam jiwa, hal yang sama segala apa yang terdapat di dalam jiwa ada di alam semesta, oleh sebab inilah, maka ia yang telah menguasai alam semesta, sebagaimana juga ia yang telah diperintah oleh jiwanya pasti diperintah oleh seluruh alam semesta.²⁰

Ruh merupakan jagat spiritualitas yang memiliki dimensi yang terkesan Maha Luas, tak tersentuh (*untouchable*), jauh di luar sana (*beyond*).²¹ Disanalah ia menjadi wadah atau bungkus bagi sesuatu yang bersifat rahasia.

¹⁷W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Balai Pustaka, Jakarta, 1986, hlm. 963

¹⁸Charles H. Zastrow, The Practice Work, University of Wisconsin, An International Thompson Publishing Company, White Water, 1999, hlm. 317

¹⁹Sa'id Hawa, Jalan Ruhaniah, terj : Drs. Khairul Rafie' M. dan Ibnu Tha Ali, Mizan, Bandung, 1995, hlm. 63

²⁰Seyyed Hossein Nasr, Tasawuf Dulu dan sekarang, terj : Abdul Hadi W.M., Mengutip dari Syaikh al-'Arabi al-Darqawi, Letter of a Sufi, hlm. 4

²¹Seyyed Hossein Nasr, Jembatan Filosofis dan Religius Menuju Puncak Spiritual ; Antara Tuhan, Manusia, dan Alam, terj : Ali Noer Zaman, IRCISoD, Yogyakarta, hlm. 7

Dalam bahasa sufisme ia adalah sesuatu yang bersifat esoterisme (bathiniyah) atau spiritual.

Dalam esoterisme mengalir spiritualitas agama-agama. Dengan melihat sisi esoterisme ajaran agama atau ajaran agama kerohanian, maka manusia akan dibawa kepada apa yang merupakan hakikat dari panggilan manusia. Dari sanalah jalan hidup orang-orang beriman pada umumnya ditujukan untuk mendapatkan kebahagiaan setelah kematian, suatu keadaan yang dapat dicapai melalui cara tidak langsung dan keikutsertaan simbolis dalam kebenaran Tuhan, dengan melaksanakan perbuatan-perbuatan yang telah ditentukan. Dalam dunia kesufian 'jiwa' atau 'ruh' atau 'hati' juga merupakan pusat vital organisme kehidupan dan juga, dalam kenyataan yang lebih halus, merupakan "tempat duduk" dari suatu hakikat yang mengatasi setiap bentuk pribadi.²²

Para sufi mengekspresikan diri mereka dalam suatu bahasa yang sangat dekat kepada apa yang ada dalam al-Qur'an dan ekspresi ringkas terpadu mereka yang telah mencakup seluruh esensi ajaran. Kebenaran-kebenaran ajarannya mudah mengarah pada perkembangan tanpa batas dan karena peradaban Islam telah menyerap warisan budaya pra Islam tertentu, para guru sufi dapat mengajarkan warisannya dalam bentuk lisan atau tulisan. Mereka menggunakan gagasan-gagasan pinjaman yang telah ada dari warisan-warisan masa lalu cukup memadai guna menyatakan kebenaran-kebenaran yang harus dapat diterima jangkauan akal manusia waktu itu dan yang telah tersirat dalam simbolisme sufi yang ketat dalam suatu bentuk praktek yang singkat.

Dari warisan-warisan yang telah ada – yaitu kebenaran-kebenaran hakiki – dari para kaum sufi, maka terciptalah perilaku-prilaku yang memiliki tujuan objektif (Tuhan) tidak lain seperti halnya esoterisme dalam agama-agama tertentu, langkah awal untuk menjadikan umatnya mencari tujuan yang objektif, mereka memiliki metode-metode khusus untuk menggali tingkat spiritualitasnya. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengalaman keagamaan

²² Titus Burckhardt, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi*, PT. Dunia Pustaka Jaya, Jakarta, 1984, hlm.

merupakan kegiatan yang tidak pernah surut dari sejarah. Hal ini disebabkan karena pengalaman keagamaan, tidak akan pernah hilang, dan tidak pernah selesai untuk diteliti.

Dari pengalaman-pengalaman keagamaan (*religiusitas*) itulah akan memberikan dampak positif bagi individu yang menjalaninya. Sebagaimana telah tampak bahwa kegersangan spiritual semakin meluas hal itu terdapat pada masyarakat modern, maka pengalaman keagamaan semakin didambakan orang untuk mendapatkan manisnya spiritualitas (*the taste of spirituality*).²³ *The taste of spirituality*, bukanlah diskursus pemikiran, melainkan ia merupakan diskursus rasa dan pengalaman yang erat kaitannya dengan makna hidup. Dalam khazanah Islam, pengalaman keagamaan tertinggi yang pernah berhasil dicapai oleh manusia adalah peristiwa “mi’raj” Nabi Muhammad SAW., sehingga peristiwa ini menjadi inspirasi yang selalu dirindukan hampir semua orang, bahkan apapun agamanya.

Kebutuhan manusia akan Tuhan-nya merupakan fitrah yang tidak bisa dinisbatkan manusia. Jika manusia menisbatkan fitrahnya itu berarti manusia tersebut telah memarjinalkan potensi beragamanya atau spiritualnya. Seperti halnya firman Allah SWT dalam surat ar-Ruum ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ



Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut

²³. Ahmad Anas, Menguak Pengalaman Sufistik ; Pengalaman Keagamaan Jama’ah Maulid al-Diba’ Giri Kusuma, Pustaka Pelajar, Yogyakarta Bekerja Sama dengan Walisongo Press, Semarang, 2003, hlm. 17

fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”

Fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Adapun pengertian Intelektual ada beberapa definisi intelektual, diantaranya:

- a. Intelektual merupakan suatu kumpulan kemampuan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mengamalkannya dalam hubungannya dengan lingkungan dan masalah-masalah yang timbul²⁴.
- b. Pengertian intelektual menurut Cattell adalah kombinasi sifat-sifat manusia yang terlihat dalam kemampuan memahami hubungan yang lebih kompleks, semua proses berfikir abstrak, menyesuaikan diri dalam pemecahan masalah dan kemampuan memperoleh kemampuan baru.
- c. David Wechsler mendefinisikan intelektual sebagai kumpulan atau totalitas kemampuan seseorang untuk bertindak dengan tujuan tertentu, berpikir secara rasional, serta menghadapi lingkungan secara efektif. Jadi, intelektual adalah kemampuan untuk memperoleh berbagai informasi berfikir abstrak, menalar, serta bertindak secara efisien dan efektif.

3. Pengertian Masyarakat Islam

Pengertian Islam menurut bahasa :

- a. *Salam* : Selamat, aman sentausa, sejahtera Kata salam terdapat dalam Al-Quran surat Al-An'am : 54.

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ

الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا مَّجْهَلًا لَّمْ يَجِدْهُ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غُفُورٌ

رَحِيمٌ

²⁴ Gunarsa, 1991

- b. *Aslama*, artinya menyerah atau masuk Islam. Kata *aslama* terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah :112.

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ

عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya: “(Tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” Begitu juga dalam Al-Quran surat An-Nisa’ : 125 Allah menjelaskan :

وَمَنْ أَحْسَنُ دِينًا مِّمَّنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ وَاتَّبَعَ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا

وَأَخَذَ اللَّهُ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلًا ﴿١٢٥﴾

Artinya: “Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kesayangannya.” Begitu juga Allah menyebutkan kata *Aslam* dalam Al-Quran Al-Quran surat Al-An’am : 14.

قُلْ أَغْيَرَ اللَّهُ وَليًّا فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ قُلْ إِنِّي

أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۖ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: “Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, Padahal Dia memberi Makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah

supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik."

c. *Silmun*, artinya keselamatan atau perdamaian Kata *Silmun* terdapat dalam surat Al-Baqarah : 208.

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu." Begitu Juga dalam Al – Qur'an Surat Muhammad : 35 Allah menjelaskan kata *Silmun* .

فَلَا تَهِنُوا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلْمِ وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتْرُكُمُ أَعْمَالَكُمْ

Artinya: "Janganlah kamu lemah dan minta damai Padahal kamulah yang di atas dan Allah pun bersamamu dan Dia sekali-kali tidak akan mengurangi pahala amal-amalmu."

d. *Salamun*, artinya tangga, kendaraan Pengertian Islam secara istilah adalah agama Allah (Samawi) yang diwahyukan kepada Rasul-Nya sejak Nabi Adam As hingga yang terakhir Nabi Muhammad SAW. Secara vertikal Islam mengajarkan agar manusia tunduk,patuh dan menyerahkan diri kepada hukum Allah. Sedangkan secara horizontal Islam mengatur bagaimana seharusnya manusia melakukan hubungan dengan dirinya,bagaimana ia dapat hidup damai,tentram dan bahagia lahir dan batin serta dunia dan akhirat.²⁵

Agama itu untuk mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik aspek keyakinan, ibadah, sosial, hukum, politik, ekonomi, akhlak dan lain sebagainya maupun untuk pedoman hidup bagi seluruh umat

²⁵ Zaky Mubarak Latif dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press 2001), hlm.60

manusia agar dapat tercapai kehidupan yang diridhoi Allah SWT dan kebahagiaan hidup di dunia Akhirat.²⁶

Jadi Masyarakat Islam adalah kelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya. Dalam artian kelompok itu bekerja sama dan hidup bersama berasaskan prinsip Al-Qur'an dan Hadist dalam kehidupan.²⁷ Masyarakat dalam pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama. Karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerja sama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan.²⁸



²⁶ *Ibid*, hlm.60

²⁷ Drs. Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam Pengantar Sosiologi dan Sosiografi*, (Jakarta: Bulan Bintang 1976), hlm.126

²⁸ Drs. Kaelany HD,M.A, *op cit*, hlm.157